



Perkuat Konsumsi Produk Lokal

■ Respons Wali Kota Yogyakarta Soal Tarif Impor 32 Persen AS untuk Indonesia

YOGYA, TRIBUN - Amerika Serikat menerapkan tarif impor dan bea masuk sebesar 32 persen terhadap Indonesia. Menanggapi kebijakan tersebut, Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo menekankan pentingnya memperkuat konsumsi produk lokal sebagai langkah antisipasi.

"Kemarin kan sebelum Lebaran saja kita ada deflasi, barang tersedia tapi pembeli kurang," ujar Hasto saat ditemui di Terminal Giwangan, Kota Yogyakarta, Sabtu (5/4).

Hasto menambahkan bahwa perlu diantisipasi jika nilai dolar naik, yang akan membuat barang-barang impor menjadi lebih mahal. Ia juga mencatat bahwa produk-produk industri padat karya mengalami penurunan permintaan.

"Ya itu kita harus antisipasi, kalau menurut saya harus menguatkan konsumsi dalam negeri. Harus menguatkan produk lokal, untuk konsumsi sendiri dan jangan banyak belanja yang tidak penting. Menurut saya itu penting dilakukan untuk saat ini," jelasnya.

Meskipun Hasto mengakui bahwa tidak banyak produk dari Kota Yogyakarta yang diekspor ke Amerika, ia mencatat bahwa garment adalah salah satu produk dari DIY yang masih memiliki pasar di sana.

"Alhamdulillah mungkin tidak terlalu banyak, tapi paling nggak garment itu dari DIY kan ada," tuturnya.

Hasto juga berpendapat bahwa karena jumlah produk yang diekspor dari Yogyakarta ke Amerika relatif sedikit, kebijakan tarif 32 persen tersebut tidak akan berdampak serius. "Di sini industri padat karya yang otomotif dan sebagainya kan tidak banyak. Sehingga mudah-mudahan tidak terlalu berpengaruh secara serius untuk masalah yang dikenakan 32 persen itu," ujarnya.

Sebelumnya, Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, mengumumkan penerapan tarif impor dan bea masuk sebesar 32 persen untuk Indonesia pada Rabu (2/4) dalam suasana yang disebut sebagai "Hari Pembebasan" atau "Liberation Day".

Pemerintahan Trump menetapkan tarif impor dasar sebesar 10 persen terhadap semua negara yang memperdagangkan produk ke AS, dengan beberapa negara dikenakan tarif timbal balik khusus. Tarif universal 10 persen mulai berlaku pada Sabtu (5/4), sementara tarif timbal balik khusus akan diberlakukan pada Rabu (9/4).

Dikutip dari CBS News, tarif impor sebesar 32 persen juga berlaku bagi produk-produk AS yang masuk

TAK BANYAK BERPENGARUH

- Amerika Serikat menerapkan tarif impor dan bea masuk sebesar 32 persen terhadap Indonesia.
- Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo menekankan pentingnya memperkuat konsumsi produk lokal.
- Namun demikian, kebijakan tarif 32 persen tersebut tidak akan berdampak serius bagi Yogya.
- Pasalnya, jumlah produk yang diekspor dari Yogyakarta ke Amerika relatif sedikit.

ke Indonesia. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan Indonesia yang mengimpor produk dari AS harus membayar tarif timbal balik.

Besaran tarif yang dikenakan terhadap Indonesia hanya berbeda dua persen dari China, yang dikenakan tarif 34 persen. Sementara itu, tiga negara Asia Tenggara lainnya, yaitu Laos, Vietnam, dan Myanmar, justru mendapatkan tarif impor yang lebih tinggi, masing-masing sebesar 48, 46, dan 44 persen.

Menyusut

Analisis Kebijakan Ekonomi Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Ajib Hamdani mengatakan, pengenaan tarif baru impor oleh AS akan membuat sekutu AS semakin menyusut. Menurut dia, dalam konteks skala ekonomi, hanya China dan Uni Eropa saja yang bisa mengimbangi kebijakan AS.

Namun, bagi Indonesia, pengenaan tarif impor baru yang bakal berlaku pada 9 April mendatang adalah suatu tantangan. "Ketika daya tawar rendah, potensi ekspor ke Amerika akan mengalami kontraksi. Surplus neraca dagang pada tahun 2024 sebesar 16,84 milyar dolar AS cenderung akan mengalami penurunan," ujar Ajib, tempo hari.

Ajib menjelaskan, potensi ekonomi dalam negeri yang akan terpengaruh selanjutnya adalah nilai tukar rupiah yang akan mengalami tekanan dan bisa mengeskalasi inflasi. "Yang paling krusial adalah keamanan proyek nilai tukar rupiah yang hanya kisaran 16 ribu rupiah per dolar AS sesuai acuan Kerangka Ekonomi Makro, bisa terkerek melebihi Rp 17.000," lanjut dia.

Selain memberikan sentimen negatif terhadap sektor swasta, keuangan negara dan kebijakan fiskal juga akan mengalami tekanan karena sebagian utang dalam bentuk dolar AS. **(kpet/tra)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005